

EFEKTIVITAS PELATIHAN EMPATI TERHADAP PENURUNAN PERILAKU *BULLYING* DITINJAU DARI TINGKATAN KELAS

Artining Tyas Rachmawati, IGAA Noviekayati, Sahat Saragih

tyasrachmawati@gmail.com

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Abstrak

Salah satu fenomena hambatan sosial yang hidup berdampingan dengan masa perkembangan anak-anak adalah kekerasan. Kasus kekerasan yang marak terjadi salah satunya adalah perilaku *bullying*. Pelaku *bullying* cenderung menyebabkan para korbannya semakin bersalah dan tertindas. Pendidikan dasar yang mencakup kategori usia 7 sampai 12 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas pelatihan empati untuk meningkatkan empati siswa pelaku *bullying*, melihat hubungan antara peningkatan empati dengan penurunan perilaku *bullying*, Menguji perbedaan tingkat empati setelah pelatihan empati, dan melihat penurunan perilaku *bullying* pada siswa pelaku *bullying*. Metode penelitian ini adalah *Quasi Eksperiment Pre-Post Test One Group Design*. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 8 siswa yang tergabung dalam kelompok eksperimen. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling. Alat ukur yang digunakan adalah skala empati yang dibuat berdasarkan aspek empati milik Davis dan skala *bullying* yang dibuat berdasarkan unsur *bullying* menurut Olweus. Analisa data menggunakan *Mann Whitney* dan *Spearman Brown*. Berdasarkan hasil analisis *Mann Whitney* hasil uji efektivitas pelatihan empati terhadap peningkatan empati menunjukkan hasil nilai Z -2366 dan nilai $p=0.018$ ($p<0.05$) hasil tersebut menunjukkan pelatihan empati efektif terhadap peningkatan empati. Uji Korelasi Peningkatan Empati dengan Penurunan *Bullying* Siswa Kelas IV dan V menunjukkan nilai *Correlation Coefficient* -0.012 dan nilai $p=0,977$ artinya $p=0.000$ ($p>0.05$) hasil tersebut menunjukkan tidak ada korelasi antara peningkatan empati dengan penurunan *bullying*. Hasil uji perbedaan empati siswa kelas IV dan V menunjukkan hasil nilai Z -.607, dan nilai $p=0.544$ ($p>0.05$) tidak ada perbedaan empati yang signifikan. Hasil uji penurunan *bullying* siswa kelas IV dan V menunjukkan hasil nilai Z -2.084, dan nilai $p=0.037$ ($p<0.05$) hasil tersebut menunjukkan terjadi penurunan *bullying* yang signifikan

Kata Kunci : Pelatihan Empati, Perilaku *Bullying*, Tingkatan Kelas

Abstract

One of social barrier phenomena that occur in children development period is violence. One of the violence cases that mostly happened is bullying behavior. The bullies tend to make their victims feel so guilty and suffered. The primary education is categorized into the age of 7-12 years old. The research is aimed to examine the effectiveness of empathy training in improving the empathy feeling for the students as the bullies, to observe the correlation between the improvement of empathy feeling and the declining of bullying behavior, to examine the difference between the empathy level after the empathy training, and to observe the declining of bullying behavior toward the students as the bullies. The method of the research is Quasi Experiment Pre-Post Test One Group Design. The number of the subject in the research is 8 students who are involved in the experiment group. The samples in the research are collected by purposive sampling technique. The measuring instrument used in the research is empathy scale which is made based on bullying component according to Olweus. The data in the research is analyzed by using Mann Whitney and Spearman Brown's formula. Based on the result of Mann Whitney analysis, the result on effectiveness test of empathy training toward the improvement of empathy feeling show that the value are $Z = -2.366$ and $p = 0.018$ ($p < 0.05$). The result shows that empathy training is effective toward the improvement of empathy feeling. Correlation test on the improvement of empathy feeling and the declining of bullying behavior of students in 4th and 5th grade show that the value of *Correlation Coefficient* are -0.012 and $p = 0.977$ it means $p = 0.000$ ($p > 0.05$). The result shows that there is no correlation between the improvement of empathy feeling and the declining of bullying behavior. The result of the difference on empathy feeling of students in 4th and 5th grade show the value as much as $Z = -0.607$, and the value of $p = 0.544$ ($p > 0.05$), there is no significant difference of empathy. The result of the declining of bullying behavior test of students in 4th and 5th grade show the value of $Z = -2.084$, and the value $p = 0.037$ ($p < 0.05$). The result shows that there is significant declining of bullying behavior.

Keyword: empathy training, bullying behaviour, class level

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang terus mengalami tahap perkembangan. Tahap setiap perkembangan manusia, terdiri dari bayi, remaja, dewasa hingga lansia. Setiap masa perkembangan, terdapat tugas yang dijalani di tiap masa perkembangan yang harus terpenuhi Hurlock (2005). Setiap tahap perkembangan yang dijalani setiap anak, memiliki karakteristik pola yang unik dan tertentu. Keunikan tersebut yang membuat setiap anak memiliki tahap perkembangan berbeda-beda, walaupun dalam teori tugas dan tahap perkembangan anak, tidaklah berbeda.

Papalia, Olds & Feldman (Dariyo, 2007) membagi perkembangan manusia menjadi sembilan tahapan. Salah satunya adalah tahap Masa Anak Akhir (*Late Childhood*). Masa anak-anak akhir mencakup kategori anak usia 10 hingga 12 tahun. Dalam jenjang pendidikan dasar duduk dalam tingkat kelas 4, 5 dan 6 Sekolah Dasar. Di tahap ini anak-anak mulai untuk membentuk kelompok yang seusia dengan mereka. Kelompok yang mereka bentuk rata-rata berisi anak-anak yang sebayu dengan mereka. Di usia 7 hingga 12 tahun ini, anak-anak mencari kelompok yang dapat membuat mereka aman dan nyaman dalam berinteraksi.

Anak yang tumbuh di dalam keluarga yang memiliki kasih sayang dan kebahagiaan penuh akan membuat mereka tumbuh menjadi anak-anak yang penuh kasih sayang dan kedamaian. Kebutuhan mereka akan kasih sayang dan perhatian lingkungan keluarga terutama telah terpenuhi di rumah. Sehingga, di dalam pergaulan anak-anak di luar rumah, cenderung tidak menimbulkan banyak permasalahan. Anak-anak yang tumbuh dan berkembang dengan cinta kasih yang penuh membuat mereka merasa nyaman dan aman dalam menjalani interaksi dengan lingkungan sekitar. Hal ini membuat anak-anak tidak memiliki banyak hambatan dalam bersosialisasi dengan sekitarnya.

Salah satu fenomena hambatan sosial yang hidup berdampingan dengan masa perkembangan anak-anak adalah kekerasan. Kasus kekerasan yang dilakukan oleh anak-anak merupakan hambatan yang cukup mengkhawatirkan dalam tumbuh kembang mereka. Bentuk kekerasan yang dilakukan secara verbal atau dengan ucapan atau lisan dan juga kekerasan berbentuk non verbal, contohnya seperti memukul, mendorong hingga menendang. Kekerasan non verbal misalnya, mengejek dengan kata-kata yang menyakitkan hati, mencemooh kondisi fisik hingga memaki-maki orang lain tanpa alasan yang jelas. Agresifitas merupakan perilaku yang memiliki objek sasaran dan sudah menjadi target bagi sang pelaku perilaku agresif (Myers, 2010). Sejiwa (2008) *bullying* ialah sebuah situasi di mana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan fisik maupun mental yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok, dan dalam situasi ini korban tidak mampu membela atau

mempertahankan dirinya. Menurut Black dan Jackson (2007), *bullying* merupakan perilaku agresif tipe proaktif yang di-dalamnya terdapat aspek kesengajaan untuk mendominasi, menyakiti, atau menyingkirkan, adanya ketidakseimbangan kekuatan baik secara fisik, usia, kemampuan kognitif, keterampilan, maupun status sosial, serta dilakukan secara berulang-ulang oleh satu atau beberapa anak terhadap anak lain.

Pelaku *bullying* dalam lingkungannya selalu ditempatkan sebagai pemeran penjahat. Padahal bisa juga pelaku *bully* pernah menjadi korban. Pasti ada sesuatu hal yang menjadi penyebab pelaku dibalik perbuatan *bullying* yang dilakukan. Menurut Triady (2017) aksi *bully* biasanya dimulai pada beberapa anak sejak masa pra sekolah. Namun, hal ini akan meningkat seiring bergulirnya waktu hingga menjadi sebuah kebiasaan. Mirisnya tindakan *bullying* ini akan terus terjadi dalam berbagai bentuk perlakuan yang mengganggu sebelum para pelaku mendapat efek jera.

Pelaku *bullying* juga sering mendapat dampak negatif. Tidak ada anak yang *terlahir* menjadi pelaku *bullying*. Alasan kenapa seseorang jadi pelaku *bully*, entah karena anak tersebut melanjutkan warisan *bullying* (misalnya, dia kakak kelas yang merasa wajib mem-*bully* adik kelas), atau karena dirinya sendiri butuh pelampiasan dari kekerasan yang pelaku terima di rumah.

Banyak pelaku *bullying* sebenarnya adalah korban kekerasan—baik kekerasan fisik dari orang tua, bahkan kekerasan seksual. Karena jadi korban kekerasan, mereka melakukan kekerasan ke orang lain agar para pelaku ini merasa lebih kuat dan berani. Saat tumbuh dewasa, pelaku *bullying* dinilai lebih berisiko menjadi pelaku kekerasan dalam rumah tangga juga karena mereka terbiasa menyelesaikan sesuatu dengan kekerasan.

Menurut informasi dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), jumlah kasus kekerasan yang terjadi di Indonesia pada anak per tanggal 30 Mei 2018, berjumlah 161 kasus, adapun rinciannya; anak korban tawuran sebanyak 23 kasus atau 14,3 persen, anak pelaku tawuran sebanyak 31 kasus atau 19,3 persen, anak korban kekerasan dan *bullying* sebanyak 36 kasus atau 22,4 persen, anak pelaku kekerasan dan *bullying* sebanyak 41 kasus atau 25,5 persen, dan anak korban kebijakan (pungli, dikeluarkan dari sekolah, tidak boleh ikut ujian, dan putus sekolah) sebanyak 30 kasus atau 18,7 persen (artikel, 2018)

KPAI Jawa Timur menyatakan hingga bulan Februari tahun 2018 telah terdapat 117 kasus *bullying* yang terjadi di Jawa Timur. Pada tahun 2017 Kementerian Sosial (Kemensos) telah menerima ratusan laporan terkait intimidasi alias *bullying*. Pernyataan Direktur Rehabilitasi Sosial Anak Kemensos Sosial, Nahar juga mengatakan tahun ini pihak Kemensos semakin banyak menerima laporan *bullying* dibandingkan tahun lalu. Juni 2017 sebanyak 976 kasus. Sekitar 400 kasus mengenai kekerasan seksual dan sekitar 117 kasus mengenai *bullying*.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah, guru kelas IV dan kelas V Sekolah Dasar Negeri (SDN) Nginden Jangkungan I didapatkan hasil bahwa siswa-siswi yang banyak menjadi pelaku *bullying* berada di kelas IV dan kelas V. Faktor Pola asuh orangtua dan lingkungan tempat tinggal siswa dinilai menjadi salah satu dari beberapa faktor siswa menjadi pelaku *bullying*. Orangtua siswa di SDN Nginden Jangkungan I 70% bekerja sebagai karyawan swasta (buruh pabrik), 20% sebagai pedagang dan 10% sebagai PNS. Siswa SDN Nginden Jangkungan 75 % berdomisili di daerah Nginden Jangkungan. Anak-anak yang memiliki latar belakang dari keluarga dengan strata sosial rendah, cenderung berpengaruh terhadap perilaku mereka sehari-hari. Pengaruh latar belakang pendidikan dan ekonomi orangtua yang rendah, lingkungan rumah yang kurang kondusif, dan keadaan lingkungan

Menurut Haditono (2006) Anak usia 7-10 Tahun masuk dalam fase perkembangan stadium operasional konkret yaitu tahapan berpikir pra operasional konkret. Pada tahap ini menjadi ciri-ciri negative dalam tahap berpikir operasional konkret yaitu kudang egosentris. Anak mampu untuk melakukan aktivitas logis tertentu tetapi hanya dalam situasi yang konkret. Anak belum mampu untuk menyelesaikan masalah dengan baik apabila dihadapkan dengan masalah secara verbal tanpa ada bahan yang konkret. Anak usia 10 tahun atau yang sedang duduk di bangku kelas 4 SD masuk dalam fase stadium operasional konkret sehingga dalam fase ini dapat dikatakan sebagai tahap menyelidik, mencoba, dan bereksperimen yang distimulasi oleh dorongan-dorongan dan rasa ingin tahu yang besar.

Permasalahan yang muncul pada anak adalah permasalahan yang konkret, lalu anak akan mengalami kesulitan dalam mengungkapkan sesuatu yang tersembunyi. Karena di fase ini ada dorongan besar untuk rasa ingin tahu, mencoba dan menyelidik sehingga saat mengalami permasalahan anak usia 10 tahun cenderung belum dapat berpikir stabil. Anak-anak ini dalam melakukan suatu perilaku belum dapat dipikir secara matang apa sebab dan akibat yang dapat ditimbulkan oleh perbuatannya.

Menurut Piaget (dalam Sumantri dan Syaodih, 2007) anak usia 11 tahun (kelas V SD) di tingkatan kelas ini Anak-anak mulai mampu menmaparkan apa yang ada di dalam pikiran mereka terhadap problematika atau permasalahan yang mereka hadapi. Anak mulai mampu memikirkan buah pikirannya, dapat membentuk suatu ide dan mampu berpikir tentang masa depan secara realistik.

Karakteristik anak kelas IV SD adalah terjadi perkembangan dalam segi fisik maupun psikologis. Perkembangan yang dialami oleh anak usia 10 tahun perlu mendapat dukungan dari lingkungan yang positif. Dengan dukungan atau perhatian yang menunjang perkembangan anak menjadi positif sehingga mereka dapat berkembang sesuai tahap perkembangan yang sesuai dengan usia mereka. moral sehingga harus ditunjang oleh lingkungan dan proses pembelajaran menuju

kedewasaan. Anak yang masuk dalam stadium operasional konkret masih belum matang dalam kestabilan emosi dan *problem solving*, sehingga pada saat mengalami masalah mereka cenderung kurang dapat mengungkapkan apa yang dirasakan. Anak-anak usia 10 tahun ini masih suka dunia bermain. Bagi anak usia 10 tahun, kebutuhan bermain masih sangat dibutuhkan. Anak-anak ini masih tergolong anak-anak yang masih tunduk dengan pertauran-peraturan yang ada. Sehingga prosentase dalam berperilaku negatif, cenderung tidak banyak.

Anak usia 11 tahun (kelas V SD) Aspek fisik, sosial, emosional sudah tumbuh dan berkembang lebih baik dan stabil dibanding anak usia 10 tahun. Anak-anak usia 11 tahun apabila tidak didukung oleh lingkungan yang positif, dapat menyebabkan kecenderungan perilaku yang negatif, salah satunya adalah perilaku agresifitas terhadap lingkungan sekitarnya. Anak-anak pada usia ini dapat lebih mudah melampiaskan kemarahan, perasaan tidak nyaman dengan perilaku agresifitas bahkan menjurus ke perilaku *bullying*. Penelitian mengenai perilaku *bullying* juga dilakukan oleh Saripah (2010) terdapat anak SD usia 12 tahun, penelitian yang dilakukan menggunakan model konseling untuk menurunkan perilaku *bullying*. Flora (2014) dalam penurunan perilaku *bullying* pada remaja usia 16 tahun, Lestari (2013) melakukan penelitian mengenai perilaku *bullying* pada anak SMA kelas 10.

Ada beberapa penelitian yang dilakukan untuk menurunkan perilaku *bullying* Penelitian yang dilakukan oleh Saripah (2010) dan Azhari (2017) menyatakan bahwa teknik konseling mendapatkan respon positif dalam penurunan perilaku *bullying* pada anak usia 9 hingga 11 tahun. Penelitian Flora (2014) dan Lusiana (2017) menerapkan teknik intervensi *role playing*. Penelitian Anis (2015) menggunakan teknik konseling kelompok dalam menurunkan perilaku *bullying* pada siswa Madrasah Tsanawiyah (MTS).

Peneliti menggunakan teknik pelatihan empati untuk menurunkan perilaku *bullying* di SDN Nginden Jangkungan I 274. Bohart & Greenberg (dalam Howe, 2015) empati adalah suatu proses gambaran dari pengalaman yang dialami oleh seorang individu setelah mengalami suatu rangkaian peristiwa sehingga menimbulkan perasaan peduli terhadap sekitarnya. Pelatihan Empati adalah bentuk teknik intervensi yang dilakukan dengan teknik dan cara yang mengandung materi empati, namun dirancang dan dibentuk sedemikian rupa disesuaikan dengan kondisi situasi subjek, sehingga dapat bermanfaat dan mampu dipahami oleh subjek anak usia sekolah dasar

Pelatihan empati ini dilakukan dengan tujuan agar anak-anak pelaku *bullying* dapat terlibat langsung dalam proses penurunan perilaku *bullying* yang selama ini pelaku *bullying* lakukan terhadap teman-teman mereka. Pelatihan empati ini diharapkan pelaku *bullying* dapat secara emosi dapat terlibat langsung mengenai isi materi pelatihan empati dan dapat mengaplikasikannya dalam bentuk penurunan perilaku

bullying yang dilakukan sehari-hari.

Priyatna (2010) mengatakan bahwa perilaku *bullying* adalah perilaku yang disengaja, seperti mengejek atau memukul sehingga membuat seseorang yang menjadi korban *bullying* merasa dalam keadaan terancam dan tidak aman, karena dilakukan dalam intensitas yang berulang-ulang. Fataruba (2015) menyatakan bahwa perilaku *bullying* adalah perilaku yang dilakukan berbentuk fisik maupun verbal, dapat juga dilakukan dalam bentuk psikologis. Perilaku ini dilakukan oleh kelompok yang berkuasa atau memiliki kekuatan yang dapat berbuat sewenang-wenang terhadap korban yang dianggap lebih rendah atau tidak berdaya.

Hertinjung dan Karyani (2015) menjelaskan bahwa *bullying* adalah individu yang memiliki kekuasaan yang lebih besar dapat melakukan pada kelompok atau orang yang lebih rendah atau tidak memiliki daya untuk memberi perlawanan dan dilakukan secara terencana, baik individu maupun kelompok. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa perilaku *bullying* dilakukan oleh orang yang merasa kuat kepada orang yang lemah, sehingga terancam kehidupannya

Priyatna (2010) menjelaskan *bullying* terbagi menjadi 2 bentuk yakni perilaku *bullying* secara fisik dan non-fisik. Beane (2012) dalam bukunya menjelaskan bahwa, ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* diantaranya, media. Media merupakan alat komunikasi dengan berbagai macam bentuk. Media cetak, elektronik dan media social. Pengaruh media sangat besar. Anak-anak yang menyaksikan, membaca iklan televisi, maupun tontonan film yang mengandung kekerasan, akan membuat mereka penasaran sehingga terpengaruh untuk mencoba melakukan perbuatan *bullying*. Yang kedua, Keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama seorang anak. Pembentukan sikap dan perilaku anak-anak dimulai dari keluarga. Anak-anak yang memiliki latar belakang keluarga yang kurang kondusif, pola asuh orang tua yang negatif dapat menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying* yang dilakukan anak-anak.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah jenis pendidikan formal untuk peserta didik usia 7 sampai 18 tahun dan merupakan persyaratan dasar bagi pendidikan yang lebih tinggi”. Siswa kelas IV SD masuk dalam kategori usia 9-10 tahun. Berdasarkan tahap perkembangan yang diungkapkan Piaget dkk. (2010) tersebut maka siswa kelas IV berada dalam tahap operasional konkret, yang mana anak telah mampu berpikir secara logis, fleksibel mengorganisasi dalam aplikasi terhadap benda konkret. Menurut Sobur (2009) masa usia siswa SD yang berlangsung dari usia

sekitar enam sampai dua belas tahun merupakan tahap perkembangan penting dan fundamental bagi kesuksesan perkembangan selanjutnya.

Robbins dkk, (2001) *training meant formal training that's planned in advanced and has a structured format*. Pelatihan yang dilakukan secara formal dan terstruktur dengan dipandu oleh trainer profesional, sehingga pelatihan tersebut akan tercapai sesuai target dan tujuan pelaksanaan pelatihan

Bohart & Greenberg (2002, dalam Howe, 2015) empati adalah suatu proses gambaran dari pengalaman yang dialami oleh seorang individu setelah mengalami suatu rangkaian peristiwa sehingga menimbulkan perasaan peduli terhadap sekitarnya. Pelatihan empati ini dilakukan dengan tujuan agar anak-anak pelaku *bullying* dapat terlibat langsung dalam proses penurunan perilaku *bullying* yang selama ini pelaku *bullying* lakukan terhadap teman-teman mereka. Pelatihan empati ini diharapkan pelaku *bullying* dapat secara emosi dapat terlibat langsung mengenai isi materi pelatihan empati dan dapat mengaplikasikannya dalam bentuk penurunan perilaku *bullying* yang dilakukan sehari-hari

Hasil penelitian Stanbury dkk (2009) yang lebih terdapat pada anak perempuan daripada anak laki – laki. Anak perempuan merasa lebih sensitif merasakan perasaan orang lain. Menurut Yusuf dan Fahrudin (2012) terdapat program pencegahan *bullying* dengan menyampaikan pesan bahwa perilaku *bullying* tidak dapat diterima di sekolah. Program pencegahan *bullying* menggunakan kepedulian dan memahami perasaan orang lain. Penelitian selanjutnya oleh Saripah (2010) intervensi teknik konseling efektif menurunkan perilaku *bullying* pada anak usia 9-11 tahun

Flora (2014) menggunakan metode *role playing* dalam penurunan perilaku *bullying*, metode *Role playing* tersebut digabungkan dalam teknik konseling kelompok yang dilakukan pada anak usia sekolah dasar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti, menunjukkan bahwa empati menjadi faktor utama dalam penguatan moral dan kepekaan perasaan yang dimiliki seseorang dalam memandang peristiwa yang terjadi di sekitarnya, Ioannidou & Konstantikaki (2008); Mercer & Deynolds (2002); Gerdes & Segal (2009).

Berdasarkan uraian diatas pelatihan empati adalah pelatihan empati merupakan sesuatu yang dapat memberikan *Insight* untuk dapat lebih mau melihat peristiwa yang terjadi di sekitarnya, lebih dapat memahami dan mengerti sudut pandang yang terjadi dari berbagai sisi, bukan hanya dari sisi dirinya atau salah satu individu saja. Pelatihan empati ini dilakukan dengan tujuan agar anak-anak pelaku *bullying* dapat terlibat langsung dalam proses penurunan perilaku *bullying* yang selama ini pelaku

bullying lakukan terhadap teman-teman mereka.

Dalam teknik Pelatihan Empati terdapat program peningkatan empati terhadap penurunan perilaku *bullying* di SDN Nginden Jangkungan I No 247.

1. Pemberian Skala *Bullying* dan Skala Empati

Peneliti menyusun skala perilaku *bullying* untuk melihat tingkat *bullying* yang dimiliki anak-anak dan menyusun skala empati untuk mengetahui tingkat empati pada anak-anak pelaku *bullying*

2. Modul Pelatihan Empati.

Modul pelatihan empati yang disusun oleh peneliti berisi mengenai materi-materi empati. Materi empati yang diberikan kepada subjek disampaikan melalui tontonan film, *games* yang mengarah pada sikap empati, lalu tugas atau pekerjaan yang dilakukan subjek dalam proses pelatihan empati yang mengandung rasa empati, tolong menolong dan kerja sama anak-anak. Selain mengenai materi empati, peneliti juga memberikan edukasi dan pemahaman materi mengenai perilaku *bullying*. Hal-hal negatif pada perilaku *bullying* ditampilkan melalui tontonan film, *role playing*, hingga *story telling* yang dilakukan oleh trainer.

3. Buku Kegiatan.

Subjek pelatihan empati menuliskan kegiatan yang dilakukan selama menjalani pelatihan empati. Subjek menuliskan hal-hal yang berkesan, bermanfaat hingga hal-hal yang ingin disampaikan oleh subjek melalui tulisan. Pada buku kegiatan tersebut, subjek dapat menuliskan perasaan yang dirasakan, keinginan yang belum tersampaikan hingga cita-cita apa yang ingin dicapai.

METODE

Populasi dari penelitian ini adalah siswa-siswi kelas IVA dan V B yang bersekolah di SDN Nginden Jangkungan I 274. Populasi dalam penelitian ini terdapat 75 siswa kelas IV A dan V B tahun ajaran 2018 – 2019.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2010) yang dimaksud dengan *purposive sampling* adalah teknik untuk mengambil sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya lebih representatif.

Adapun kriteria yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah:

- a. Siswa-siswi kelas IVA dan V B yang memiliki tingkat empati
- b. rendah dan perilaku *bullying* kategori tinggi.
- c. Bersedia menjadi dan mengikuti keseluruhan dari proses penelitian. Penentuan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan cara memberikan pre test skala empati dan perilaku *bullying* ke siswa kelas IVA dan V B yang bersekolah di SDN

1 Nginden Jangkungan I 274 yang berjumlah 75 siswa, lalu mengkategorikannya berdasarkan siswa yang memiliki tingkat empati rendah dan perilaku *bullying* tinggi. Data siswa yang memiliki tingkat empati rendah dan *bullying* tinggi didapatkan dari hasil pengambilan data menggunakan pengisian skala oleh siswa kelas IV dan V. Peneliti melakukan konfirmasi kepada guru mengenai hasil pengambilan data yang dilakukan. Guru kelas IV dan V menyatakan bahwa anak-anak yang masuk dalam kategori empati rendah dan *bullying* tinggi ini dalam kegiatan sehari-hari di sekolah menjadi pelaku *bullying* di lingkungan sekolah.

Rancangan eksperimen dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan *Quasi Eksperiment Pre-Post Test One Group Design*. Desain penelitian ini menggunakan satu kelompok eksperimen.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini digambarkan dengan bagan sebagai berikut ini :

KE O1 → X → O2

Keterangan

KE : Kelompok Eksperimen

O1 : *Pre test*

X : Perlakuan, yaitu Pelatihan Empati

O2 : *Post test*

HASIL

a. Hasil Uji Efektivitas Pelatihan Empati

Tabel 1 Hasil Uji *Mann Whitney*

Mann – Whitney U	.000
Z	-2366
p	.018

Sumber : *Output SPSS*

Berdasarkan tabel di atas diketahui hasil uji efektivitas pelatihan empati terhadap peningkatan empati menunjukkan hasil nilai Z -2366 dan nilai p=0.018 (p<0.05) hasil tersebut dapat dikatakan bahwa pelatihan empati efektif terhadap peningkatan empati

b. Hasil Uji Korelasi Peningkatan Empati dengan Penurunan *Bullying* Siswa Kelas IV dan V

Tabel 2 Hasil Uji *Spearman Brown*

Correlation Coefficient	-0.012
P	0,977

Sumber : *Output SPSS*

Berdasarkan tabel di atas diketahui hasil Uji Korelasi Peningkatan Empati dengan Penurunan *Bullying* Siswa Kelas IV dan V menunjukkan nilai *Correlation Coefficient* -0.012 dan nilai $p=0,977$ artinya $p=0.000(p>0.05)$ dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa tidak ada korelasi antara peningkatan empati dengan penurunan *bullying*

c. Hasil Uji perbedaan empati siswa kelas IV dan V

Tabel 3 Hasil Uji *Mann Whitney*

Mann – Whitney U	6000
Z	-.607
p	.544

Sumber : *Output SPSS*

Berdasarkan tabel di atas diketahui hasil uji perbedaan empati siswa kelas IV dan V menunjukkan hasil nilai Z -.607, dan nilai $p=0.544$ ($p>0.05$) hal tersebut dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan empati yang signifikan pada kelas IV dan V setelah pelatihan empati

d. Hasil Uji Penurunan *Bullying* siswa kelas IV dan V

Tabel 4 Hasil Uji *Mann Whitney*

Mann – Whitney U	1.000
Z	-2.084
p	.037

Sumber : *Output SPSS*

Berdasarkan tabel di atas diketahui hasil uji penurunan *bullying* siswa kelas IV dan V menunjukkan hasil nilai Z -2.084, dan nilai $p=0.037$ ($p<0.05$) hasil tersebut dapat dikatakan bahwa terjadi penurunan *bullying* yang signifikan pada siswa kelas IV dan V

PEMBAHASAN

Hasil Uji *Mann Whitney* menunjukkan nilai $p=0.018$ ($p<0.05$) hal tersebut menunjukkan terdapat peningkatan empati yang signifikan pada kelas IV dan V. Hasil uji *Mann Whitney* tersebut menunjukkan adanya pengaruh pelatihan empati terhadap peningkatan empati yang signifikan. Pelatihan empati yang dilakukan berpengaruh terhadap peningkatan empati siswa pelaku *bullying*. Empati merupakan kemampuan seseorang untuk dapat mengerti perasaan dan emosi orang lain. Individu akan merasakan dan menghayati perasaan yang dialami oleh orang lain. Dalam tahap perkembangan empati mulai muncul pada masa akhir kanak-kanak sekitar usia enam tahun (Hurlock, 2005). Kemampuan empati yang dimiliki setiap individu berbeda-beda. terjadi pada keluarga. Sikap tidak egois dan hanya mementingkan kepentingan sendiri, lalu mendorong anak atau memberi keleluasaan pada anak untuk mengekspresikan emosi dan perasaan yang dirasakannya, dan selanjutnya yang tidak orangtua yang tidak *over protective* terhadap pergaulan dan interaksi anak-anaknya terhadap orang lain. Keadaan ayng terjadi di lapangan, cukup banyak orangtua yang cenderung tidak memberikan contoh empati kepada anak-anaknya. Anak-anak merupakan peniru yang paling mahir setiap melihat perbuatan orang dewasa yang diliatnya. Hal tersebut menyebabkan anak tumbuh menjadi individu yang kurang berempati terhadap lingkungan sekitar. Pelatihan empati yang dilakukan oleh peneliti yang memiliki makna *perspective taking, fantasy, emphatic concern, dan personal distress* dilakukan untuk dapat meningkatkan empati yang dimiliki anak. Rasa kepedulian, perhatian dan rasa tolong menolong ditumbuhkan kepada anak agar anak dapat melihat contoh perilaku dan aplikasi secara nyata mengenai rasa empati. Kemampuan empati yang dapat berkembang dengan baik akan menumbuhkan rasa kasih sayang dan kepedulian pada diri setiap anak. Pelatihan empati yang dilakukan guna meningkatkan empati menunjukkan hasil yang positif. Anak dapat mengetahui dan mengaplikasikan secara langsung empati terhadap lingkungannya.

Hipotesis kedua yang dilakukan dengan Uji *Spearman* menunjukkan nilai $p=0.977$ ($p>0.05$) hal tersebut menunjukkan tidak ada korelasi antara peningkatan empati dengan penurunan perilaku *bullying*. Hasil uji *Spearman* tersebut menunjukkan tidak adanya hubungan antara peningkatan empati dan penurunan perilaku *bullying*. Perilaku *bullying* merupakan perilaku yang disengaja, seperti mengejek atau memukul sehingga mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman atau terluka dan terjadi berulang-ulang (Priyatna,2010). *Bullying* merupakan perilaku negatif yang saat ini cukup ramai menjadi topik permasalahan masyarakat Indonesia. Perilaku *bullying* ini ada 2 jenis yaitu *bullying* secara fisik dan verbal. *Bullying* secara fisik misalnya, memukul, mendorong dan menendang. *Bullying* secara verbal contohnya, mengejek nama, memanggil seorang dengan julukan yang kurang baik, berkata kasar tanpa

alasan. Hasil Hipotesis ketiga yang artinya hasil Uji *Mann Whitney* menunjukkan nilai $p=0.544$ ($p>0.05$) hal tersebut menunjukkan hasil bahwa tidak ada perbedaan empati yang signifikan pada kelas IV dan V setelah pelatihan empati. Siswa kelas IV dan V yang menjadi peserta pelatihan empati di awal pengambilan data menunjukkan hasil tingkat empati yang rendah. Pelatihan empati yang dilakukan kepada siswa kelas IV dan V tidak menunjukkan adanya perbedaan tingkat empati pada kelas IV dan V. Kemampuan Empati yang dimiliki setiap individu berbeda-beda. Perkembangan empati akan tumbuh dengan baik apabila faktor-faktor pendukung di sekitar individu tersebut juga mendukung dengan sikap dan contoh yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Usia siswa kelas IV dan V yang tidak terpaut jauh, sehingga tahap perkembangan yang mereka alami tidak jauh berbeda. Tidak ada perbedaan jenjang atau kategorisasi pengelompokan periode tahap perkembangan pada siswa kelas IV dan V. Hipotesis keempat hasil Uji *Mann Whitney* nilai $p=0.037$ ($p<0.05$) hal tersebut menunjukkan bahwa ada penurunan perilaku *bullying* yang signifikan pada kelas IV dan V. Hasil penelitian menunjukkan hasil adanya penurunan *bullying* kelas IV dan V. Perilaku *Bullying* kelas IV dan V di awal pemberian *pretest* menunjukkan hasil yang cukup tinggi. Setelah pemberian pelatihan empati yang mengandung unsur rasa tolong menolong, kepedulian dan kasih sayang yang dikemas sesuai usia 10-11 tahun cenderung membuat anak-anak ini mudah untuk mendapatkan *insight* mengenai materi mengenai perilaku *bullying* yang diberikan. Anak-anak ini melihat contoh dan mendapatkan materi bahwa perilaku *bullying* merupakan perilaku yang negatif, tidak patut dilakukan dan dicontoh. Anak-anak mengalami penurunan *bullying* setelah mendapat pelatihan empati. Pelatihan empati yang menyesuaikan dengan aspek yang berisi mengenai pengertian materi *bullying*, faktor yang mempengaruhi *bullying* hingga akibat dari *bullying* dan disesuaikan dengan kondisi subjek penelitian, yaitu anak-anak sekolah dasar usia 10-11 tahun.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan menguji efektivitas pelatihan empati untuk menurunkan perilaku *bullying* pada pelaku *bullying* di SDN Nginden Jangkungan 247 Surabaya dan menguji signifikansi penurunan perilaku *bullying* ditinjau dari tingkatan kelas setelah diberikan pelatihan empati.

Penelitian ini dilakukan terhadap 8 orang siswa pelaku *bullying* di SDN Nginden Jangkungan 247. 8 orang siswa pelaku *bullying* masuk ke dalam kelompok eksperimen. 8 orang peserta pelatihan terdiri dari 4 orang siswa kelas IV dan 4 orang siswa kelas V.

Berdasarkan hasil analisa data dapat disimpulkan hasil analisa data menunjukkan pengaruh yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan

pelatihan empati. Selain itu jika dilihat dari hasil hipotesis menggunakan uji *Mann Whitney* terdapat penurunan perilaku *bullying* sesudah diberikan pelatihan empati. Pelatihan Empati efektif untuk meningkatkan empati dan menurunkan perilaku *bullying* pada siswa pelaku *bullying* di SDN Nginden Jangkungan 247 Surabaya.

SARAN

Sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian ini, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Subjek Penelitian
 - a. Setelah mendapatkan pelatihan empati, subjek dapat mengaplikasikan pada diri sendiri mengenai materi *bullying* dan empati
 - b. Mengetahui bahwa perilaku *bullying* merupakan perilaku yang negatif dan tidak mengulangi perbuatan *bullying* kembali.
2. Bagi Sekolah sebagai Lembaga
 - a. Pihak sekolah diharapkan dapat memberikan edukasi rutin mengenai pengetahuan tentang *bullying* kepada seluruh guru, orangtua siswa dan siswa sebagai upaya pencegahan.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti yang ingin lebih memperdalam mengenai penelitian ini, disarankan untuk sebaran subjek diperluas, misalnya *gender*, tingkatan pendidikan dan tipe kepribadian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2003). *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azhari. (2017). Implementasi Konseling Kelompok Dalam Mengatasi Praktik *Bullying* Pada Peserta Didik di SDIT Luqman Al Hakim Yogyakarta. *Tesis*. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sunan Kalijaga : Yogyakarta
- Anis, M. Chanum, I. Rahmat, D. (2015) . Pengaruh Konseling Kelompok dengan menggunakan Teknik Menulis Jurnal Untuk Mengurangi Perilaku *Bullying*. *Tesis*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta : Jakarta
- Astuti, P.R. (2008). *Meredam Bullying : 3 cara efektif menanggulangi kekerasan pada anak*. Jakarta: PT Grasindo.
- Azwar, S. (2010). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Beane, A L. (2012). *Protect your child from bullying (expert advice to help you recognize, prevent, and stop bullying before your child gets hurt)*. USA: Josse-Bass.
- Black, S.A & Jackson, E. (2007). *Using Bullying Incident Density to Evaluate the Olweus Bullying Prevention Programme*. *School psychology international*, 28 (20), 550-553
- Buss, A. H., Perry, M. (1992). *The Aggression Questionnaire*. *Journal of Personality and Social Psychology*. 63 (3), 452-459.
- Coloroso, B. 2006. *Penindas, Tertindas, dan Penonton. Resep Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU*. Jakarta : Serambi
- Dariyo, A. (2007). *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT Refika Aditama
- Darmadi, Hamid. 2016. *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung: Alfabeta.

- Davis, M. (2008). *Measuring Individual Differences in Empathy: Evidence a Multidimensional Approach. Journal of Personality and Social Psychology.* 44 (1), 113-126
- Fataruba, R. (2015). Peran Teman Sebaya terhadap Perilaku Bullying pada remaja di Sekolah. *Tesis.* Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang : Malang
- Finkenauer, C., Engels, Rutger.C.M.E., & Baumeister, R.F. (2005). Parenting behavior and adolescent behavioral and emotional problems: The role of self-control. *International Journal of Behavioral Development.* 29 (1), 58-69.
- Flora, R. (2014). Mengurangi Perilaku *Bullying* Kelas X-4 Melalui Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Role Playing Di Sma Negeri 12 Medan Tahun Ajaran 2012/ 2013. *Jurnal Saintech*, Vol 06 (2): 34-44
- Freud, S. (2006). *Pengantar umum psikoanalisis.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gerdes, K.E and Segal, E.A. (2009). A Social Work Model Of Empathy. *Journal Advance In Social Work.* Vol 10 (2): 114-127
- Goodwin, V. L., et al. (2009). A Theoretical and Empirical Extension to the Transformational Leadership Construct. *Journal of Organizational Behavior*, Vol 22, No 7: 759-774.
- Haditono, S. (2006). *Psikologi Perkembangan.* Yogyakarta: Gajahmada University Press
- Halimah, A., Khumas, A., & Zainuddin, K. (2015). Persepsi pada bystander terhadap intensitas *bullying* pada siswa SMP. *Jurnal Psikologi*, 42(2), 129- 140
- Hanurawan. (2010). *Psikologi Sosial.* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Hartinah, S. (2008). *Perkembangan Peserta Didik.* Bandung : PT Refika Aditama
- Haynie DL et al, (2001). Bullies, victims, and bully/victims: Distinct groups of at-risk youth. *Journal of Early Adolescence*, 21(1), p. 29-49.
- Hertinjung, W.S dan Karyani, U. (2015). Profil Pelaku dan Korban *Bullying* Di Sekolah Dasar. *The 2nd University Research Coloquium.* (4): 109-120
- Hoffman, & Martin (2000). *Empathy and moral development: implication*

- for caring and justice*. Cambridge. Cambridge University press.
- Howe, D. (2015). *Empati : Makna dan Pentingnya*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Howard, G. (2002). *Frances of Mind : The Theory of Multiple Intelligence*. New York: Basic Book.
- Hurlock, E.B. (2005). *Perkembangan anak (jilid 1)*. Jakarta: Erlangga
- Ioannidou, F and Konstantikaki, V. (2008). Empathy and Emotional Intelligence : What is it really about. *International Journal Of Caring Sciences* 1 (3): 118-123
- Jensen, E. (2008) *Brain-Based Learning, Pembelajaran Berbasis Kemampuan Otak, Cara Baru dalam Pengajaran dan Pelatihan*, (Edisi Revisi) terjemahan: Narulita Yusron. Yogyakarta: Indeks
- Kartono, K. (2003). *Patologi Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2014). Upaya Kesehatan Anak: Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014
- Knapp, P. E et.al. Mastergeorge, A. (2007) Feasibility of Expanding Services for Very Young Children in the Public Mental Setting. *Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry* 46 (2): 152-161 dalam http://www.nccp.org/publications/pub_882.html, diakses 16 Oktober 2018
- Koeswara, E. (1988). *Agresi Manusia*. Bandung: PT Eresco.
- KPAI. 2018. *Kasus Bullying di Sekolah Meningkat Selama 2018*. Artikel (Online). : <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasusbullying-di-sekolah-meningkat-selama-2018/> diakses pada 16 November 2018
- Lagmin, Gomez. (2016). *Bullying Prevention – UNICEF Report Reveals Bullying Is a Worldwide Problem*. Diakses pada 2 Oktober 2018 dari : <http://www.thegomezfirm.com/bullying-prevention-unicef/>
- Lestari, D. (2013). Menurunkan Perilaku *Bullying* Verbal Melalui Pendekatan Konseling Singkat Berfokus Solusi. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 21-36
- Lusiana. L. Thalib, M. Munifah (2017). Efektivitas Layanan Konseling kelompok Behavioral Dalam Mengurangi Perilaku Agresif Verbal Siswa Jurusan Desain

Komunikasi Visual (DKV) SMK NEGERI 5 Palu. *Jurnal Konseling & Psikoedukasi*. Vol. 2, (2) 39-50

Mercer, S.W and Reynolds, W.J. (2002). Empathy And Quality Of Care. *British Journal Of General Practice*, 52: 9-13

Mudjijanti, F. (2011). *School Bullying dan Peran Guru Dalam Mengatasinya*. Surabaya: Universitas Katolik Widya Mandala

Myers, D.G. (2010). *Psikologi Sosial edisi 10*. Jakarta: Salemba Humanika.

Nashori, F. 2008. *Psikologi Sosial Islami*, Jakarta : PT Refika Aditama

Nazir, M. (2005). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Natalia, D. Novitasari, Nurhayanti, (2013). Tipe Pola Asuh Orang Tua yang Berhubungan dengan Perilaku *Bullying* di SMA Kabupaten Semarang. *Jurnal Keperawatan Jiwa*. 01 (01),49-69

Olweus, D. (2006). *Bullying at school*. Australia : Blackwell publishing

Papalia, D.E., Old, S.W & Feldman, R.S. (2007). *Human Development. Perkembangan Manusia*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.

Piaget, Jean, & Barbel Inhelder. (2010) *Psikologi Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Pratiwi. (2014). Perilaku Prososial ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi*, Volume I, No 1. Kudus: Universitas Muria Kudus.

Priyatna. Andri, (2010). *Let's End Bullying*. Jakarta : PT. Elex Media Komputerindo, Gramedia.

Robbins, Stephen P. (2001) *Perilaku Organisasi, Konsep, Kontrovesi, Aplikasi*. PT Prenhallindo, Jakarta.

Saifullah, F. (2016). Hubungan antara konsep diri dengan *bullying* pada Siswa SMP Negeri 16 Samarinda. *Jurnal Psikologi*. 4, (2) 200- 214.

Sari, P. (2010). *Coping Stress Pada Remaja Korban Bullying Di Sekolah X*. *Jurnal Psikologi* Volume 8 Nomor 2

- Saripah, I. (2010). Model Konseling Kognitif Perilaku Untuk Menanggulangi *Bullying* Siswa. *Proceedings Of The 4th International Conference On Teacher Education : Join Conference Upi & Upsi Bandung, Indonesia* 720- 726
- Schneider, A. (2004). *Personal Adjustment And Mental Health*. New York: Holt Riechart & Winston, Inc.
- Sears, D. O, Jonathan, F, Anne, P. (2009). *Psikologi Sosial jilid 2*. Alih Bahasa: Michael Adriyanto. Jakarta: Erlangga. (Edisi Kelima)
- SEJIWA. (2008). *Bullying : Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Sobur, A. (2009) *Psikologi Umum*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Stanbury, et-al. (2009). The Effect Of An Empathy Building Program On *Bullying* Behavior The Canadian. *Journal Of Psychiatry*, 48: 577-582
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharjo. (2006). *Mengenal Pendidikan Sekolah Dasar Teori dan Praktek*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan. Jakarta.
- Sullivan K, Cleary M, Sullivan G. (2005). *Bullying in Secondary Schools*. California: Corwin Press.
- Sumantri, M dan Syaodih, N. (2007). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Universitas terbuka.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada. Media Group
- Syamsuddin dan Damayanti. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Taufik (2012). *Empati pendekatan psikologi sosial*. Jakarta: Rajawali Press.
- Taylor, S.E., Peplau, L.A., & Sears, O.S. (2009). *Psikologi sosial*. Edisi. 12. Jakarta: EGC
- Triady, K. (2017). *Perilaku Bullying di Kalangan Anak Usia Sekolah*. kompasiana.com/kevintr/5909e7692123bdf0378b4567/eksistensi-perilaku-bullying-di-kalangan-anak-usia-sekolah. Diunduh pada 18 Oktober 2018

<http://www.tribunnews.com/regional/2018/09/03/aksi-bullying-kembalimenimpaanak-> sd-dikeroyok-dimaki-dan-dipukul diunduh pada 19 Oktober 2018

Usman, I. (2013). Kepribadian, Komunikasi, kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah dan perilaku *Bullying*. *Jurnal Humanitas* Vol. X No. 1, 2013, h. 51.

Yusuf, H & Adi F. (2012). Perilaku *Bullying* : Asesmen Multidimensi Dan Intervensi Sosial. *Jurnal Psikologi Undip*, 11 (2) : 1-10

